



1 PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha menengah, kecil dan mikro (UMKM) terus menerus berkembang dan bertahan dalam perekonomian global meskipun saat perekonomian mengalami penurunan. UMKM memiliki potensi karena memiliki karakter yang mandiri, inisiatif dan memiliki kreatifitas tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari beragamnya jenis usaha UMKM di Indonesia. Pada negara berkembang sektor UMKM memiliki peranan dalam perekonomian, khususnya di Indonesia. Negara berkembang seperti Indonesia memiliki masalah dalam kemiskinan yang harus ditangani dengan optimal, UMKM merupakan salah satu sektor yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Ismawan (2013) mengatakan bahwa dalam menanggulangi masalah kemiskinan di Indonesia, pengembangan UMKM merupakan sebuah solusi yang baik bila dapat dioptimumkan karena di Indonesia lapisan pengusaha MKM sebesar 98% dari seluruh total unit usaha.

Sektor UMKM terbukti memberikan kontribusi 57.12% terhadap produk domestik bruto (PDB) tahun 2012. Sektor UMKM telah menyerap 101.72 juta orang tenaga kerja atau 97.3% dari total tenaga kerja Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM 2013). Pada Tabel 1 dapat dilihat perkembangan jumlah unit UMKM di Indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Perkembangan jumlah usaha kecil dari tahun ke tahun rata-rata meningkat sebesar 26 823 unit pertahun, usaha mikro rata-rata meningkat sebesar 1 252 101 unit usaha pertahun dan usaha menengah sebesar 2320 unit usaha pertahun.

Tabel 1 Jumlah unit UMKM di Indonesia tahun 2008 - 2012

Tahun	Usaha Menengah (Unit)	Usaha kecil (Unit)	Usaha mikro (unit)
2008	39 717	522 124	50 847 771
2009	41 336	546 643	52 176 795
2010	42 008	568 397	53 823 732
2011 ^a	44 280	602 195	54 559 969
2012 ^b	48 997	629 418	55 856 176

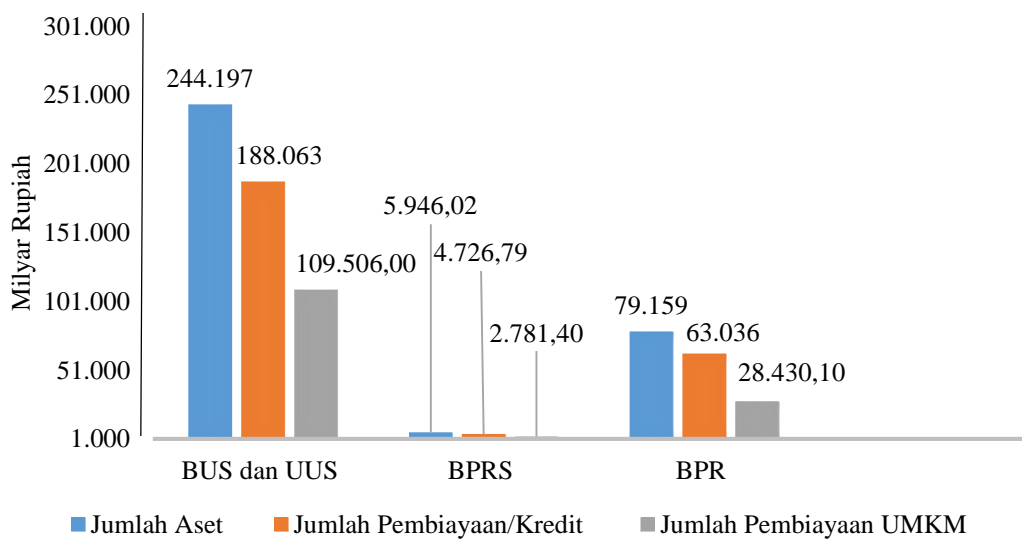
Keterangan:^a angka sementara, ^bangka sangat sementara

Sumber : Diolah dari data Kementerian Koperasi dan UKM (2014)

Permasalahan UMKM salah satunya adalah kurangnya modal usaha. Analisis dari Ismawan (2013) yang menyatakan bahwa kesulitan UMKM yang utama adalah permodalan, dengan persentasi antara 36% hingga 50% dibanding dengan 5 jenis kesulitan lain seperti pengadaan bahan baku, pemasaran, teknik produksi dan manajemen serta persaingan. Pernyataan Ismawan didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (2013) dalam sensus UMKM yang menyatakan bahwa kendala permodalan KUMKM adalah sebesar 21.62%. Pembiayaan formal dan informal merupakan solusi UMKM dalam memenuhi kebutuhan modal. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan formal sebagai penghubung antara rencana pemerintah untuk dapat membantu UMKM dengan memberikan kredit untuk kedua



Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Sumber: Bank Indonesia (2014)

Gambar 1 Komposisi aset, pembiayaan / kredit dan pembiayaan / kredit UMKM antara BUS dan UUS, BPRS dan BPR periode April 2014

Peluang kredit UMKM tentu diiringi dengan permasalahannya, salah satunya tercermin dalam rasio kredit bermasalah atau *Non performing loan* (NPL) atau dalam bank yang berprinsip syariah disebut rasio pembiayaan bermasalah yang dikenal dengan *Non performing financing* (NPF). NPL dan NPF perbankan dapat dilihat pada Tabel 2, NPL dan NPF ada melebihi ketentuan peraturan Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013 yaitu maksimum NPL dan NPF 5% untuk dikatakan suatu bank sehat, namun otoritas jasa keuangan (2014) menyatakan pengawasan tetap dilakukan kepada bank-bank maupun sektor-sektor yang NPL dan NPF nya terus meningkat. Hal tersebut menjadi perhatian bank-bank dalam menyalurkan kredit dan pembiayaan khususnya kepada UMKM yang memiliki resiko kredit macet atau pembiayaan macet yang lebih besar. Bila dilihat dari NPL perbankan, usaha mikro dan kecil memiliki NPL yang lebih tinggi dibanding usaha menengah, sedangkan dari jenis bank yaitu Bank BPR dan BPRS memiliki NPL atau NPF yang paling tinggi dan selalu diatas ketentuan maksimum dari OJK.

BPRS yang memiliki fungsi utama memberikan pembiayaan kepada usaha mikro, kecil dan menengah yang memiliki resiko lebih besar dalam pembiayaan bermasalah. Wijaya (2013) mengatakan bahwa sistem dan SDM yang membuat NPF BPRS lebih tinggi dibanding bank syariah maupun jenis bank lainnya. Jumlah pembiayaan bermasalah BPRS hingga April 2014 mencapai Rp 378 329 milyar, yang 72.77% merupakan NPF UMKM (Bank Indonesia 2014). Meskipun UMKM berkontribusi terhadap pembiayaan bermasalah namun jenis usaha ini merupakan pasar yang tepat bagi BPRS seperti pernyataan dari Sudarsono (2013) yang menjelaskan dalam mencapai tujuan operasional BPRS harus memilih jenis usaha yang perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala menengah, kecil dan mikro.

Tabel 2 Perkembangan NPL/NPF kredit UMKM perbankan

Jenis usaha	Tahun dan NPL/NPF			
	2010	2011	2012	2013
Usaha mikro	3.58%	3.29%	3.25%	3.24%
Usaha kecil	5.32%	4.89%	4.78%	4.56%
Usaha menengah	3.55%	2.95 %	2.59%	2.74%
Jenis bank				
Bank persero	4.72%	4.05%	3.74%	3.40%
Bank swasta nasional devisa	2.81%	2.32%	2.13%	2.34%
Bank swasta nasional <i>Non</i> devisa	4.25%	3.51%	3.10%	3.03%
BPD	5.84%	5.09%	5.79%	6.32%
Bank campuran	3.32%	2.70%	1.95%	2.23%
Bank asing	4.28%	5.19%	5.31%	0.33%
BPR	6.12%	5.22%	4.75%	4.41%
BPRS	6.50%	6.11%	6.15%	6.50%
BUS dan UUS	3.02%	2.52%	2.22%	2.62%

Sumber : Bank Indonesia (2014)

Salah satu bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) yang memiliki NPF yang melebihi ketentuan Bank Indonesia adalah BPRS XYZ. Sejak didirikan hingga tahun 2013 jumlah aset mengalami pertumbuhan dari tahun ketahun dengan rata-rata peningkatan 38.73% selama periode tahun 2009 hingga tahun 2013. Total pembiayaan, total dana pihak ketiga, dan total modal juga terus mengalami pertumbuhan di periode yang sama, hal ini menunjukkan *Trend* positif pada perkembangan BPRS XYZ. Total dana pihak ketiga mengalami pertumbuhan rata-rata selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 42.33%. Hingga Juli 2014 terdapat nasabah tabungan 2939 orang, deposito 73 orang serta pembiayaan 2692 orang. Perkembangan BPRS XYZ selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Perkembangan BPRS XYZ Tahun 2009 -2013 (dalam ribuan Rupiah)

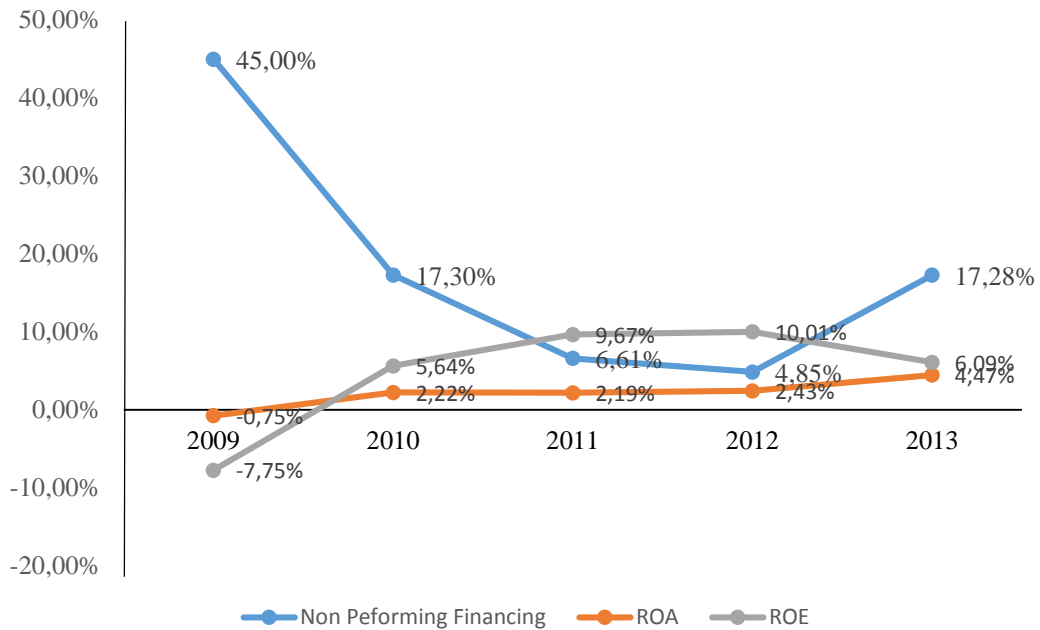
	2009	2010	2011	2012	2013
Total aset	4 051 450	5 025 816	8 430 371	10 482 237	14 548 092
• Total pembiayaan disalurkan	2 145 847	3 184 626	7 322 803	7 977 048	9 095 363
• Jumlah pembiayaan masing-masing akad					
1. <i>Mudharabah</i>	0	245 000	433 250	1 265 546	1 572 055
2. <i>Murabahah</i>	2 143 126	2 743 406	6 756 748	6 571 692	6 699 107
3. <i>Ijarah</i>	0	142 000	107 500	75 833	28 333
4. <i>Qard</i>	2 721	54 220	25 305	63 977	795 868
Total DPK	2 294 580	2 727 439	5 773 974	6 607 324	8 215 956
Total modal	1 066 612	1 532 587	1 681 122	2 304 585	4 621 366

Sumber: BPRS XYZ (2014)

Jumlah modal yang meningkat seiring dengan peningkatan jumlah pembiayaan yang salurkan, akad pembiayaan yang diberikan pun bertambah membuat variasi pembiayaan yang terus berkembang di BPRS XYZ. *Trend* positif pada perkembangan BPRS XYZ tidak seiring dengan perkembangan nilai rasio pembiayaan bermasalah yang masih terlihat fluktuatif. Pada Gambar 2 dapat dilihat perkembangan rasio NPF dan rasio profitabilitas yaitu *Return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) pada BPRS XYZ pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Sumber: BPRS XYZ (2014)

Gambar 2 Non performing financing, ROA dan ROE BPRS XYZ periode 2009-2013

Pada Tahun 2010 terjadi penurunan NPF dibandingkan dengan tahun 2009 menunjukkan keberhasilan manajemen yang melakukan restrukturisasi akad dengan total baki debit pembiayaan sebesar Rp439 396 000 dan restrukturisasi *Reschedulling* dengan baki debit pembiayaan sebesar Rp459 818 000 serta mengoptimalkan pelunasan oleh nasabah dengan total baki debit pembiayaan sebesar Rp79 168 000. Tahun 2011 rasio NPF menurun akibat total DPK yang meningkat yang disalurkan menjadi pembiayaan, sehingga total pembiayaan pada tahun 2011 meningkat 129.94% dibanding tahun 2010 yang sangat berpengaruh terhadap rasio NPF. Tahun 2013 NPF kembali tinggi yang disumbang oleh bermasalahnya pembiayaan akad *Murabahah* sebesar Rp1 563 660 ribu, dan pembiayaan *Qardh* sebesar Rp10 868 ribu, sementara keseluruhan pembiayaan akad *Mudharabah* dan akad *Ijarah* masuk kategori lancar. Nilai ini jauh di atas ketentuan OJK yaitu 5%, pada tahun 2009, 2010 dan 2013 masuk kedalam peringkat kelima atau peringkat terakhir dari NPL atau NPF, padahal pada tahun 2011 pernah menduduki peringkat 3 dan peringkat 2 pada tahun 2012 namun perbedaan kondisi di setiap tahun membuat fluktuatifnya NPF BPRS XYZ. Adanya hubungan antara NPF dengan profitabilitas salah satunya di teliti oleh Pramuka (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan NPF mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Pada tahun 2009 ROA BPRS XYZ masuk kategori kurang baik, hal ini di sebabkan sampai akhir 2009 bank mengalami kerugian sampai dengan posisi minus Rp53 789 ribu, sementara ROE menunjukkan laba rugi bank masih kurang baik dan belum bisa memberikan deviden kepada pemegang saham karena masih mengalami kerugian. Tahun 2011 ROA masuk kategori sangat baik, hal ini terjadi seiring

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dengan menurunnya NPF, ROE berada di peringkat 4 yang artinya masih kurang baik. Pada Tahun 2013 dengan melihat nilai ROE menunjukkan tingkat kemampuan bank atas modal yang ada keuntungannya masih tergolong kecil dan mengalami penurunan dibanding tahun 2012, di saat yang sama NPF juga mengalami penurunan meskipun ROA terus mengalami peningkatan yang stabil. Nilai ROE yang menurun pada tahun 2013 salah satu penyebabnya bila dilihat dari laporan keuangan BPRS XYZ adalah meningkatnya biaya pencadangan penghapusan aktiva dari Rp54 299 000 tahun 2012 meningkat menjadi Rp73 184 000 sehingga mempengaruhi laba. Setoran modal sebesar Rp2 212 564 000 dari pengakuisisian BPRS XYZ oleh sebuah perusahaan di pertengahan tahun 2013 juga telah tercatat dalam laporan laba rugi namun penggunaannya belum dapat disalurkan misalnya untuk pembiayaan yang menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Pembiayaan bermasalah yang tinggi di BPRS menjadikan suatu kajian yang membutuhkan analisa penyebab dan solusinya karena kegiatan operasional utama BPRS adalah memberikan pembiayaan kepada UMKM sehingga permasalahan dalam pembiayaan harus dengan tepat dianalisis. Analisis bermasalahnya kredit dan pembiayaan bukan merupakan hal yang sama, banyaknya penelitian mengenai kredit bermasalah membuat pembiayaan bermasalah pun menarik untuk diteliti, dan perbedaan penyebab masing-masing bank yang diukur dari skala bank akan berbeda hasilnya bila dianalisis meskipun akan ada kesimpulan yang dapat di temukan di bank lain. Hal mengenai UMKM, diantaranya modal yang diberikan bank telah menjadi isu yang menarik untuk dicermati dan disikapi (Wahyuni 2005 dalam Anggraini dan Nasution 2013) karena sektor UMKM memiliki peran penting dan kontribusinya cukup besar dalam struktur perekonomian nasional. Lestano dan Sucito (2010) juga mengatakan bahwa keragaman hasil studi empiris akibat perbedaan karakteristik sampel pasar, waktu pengamatan, dan perbedaan metode pengolahan data membuat penelitian di bidang pinjaman UMKM belum mampu menemukan suatu *General conclusion*, sehingga menjadikan topik ini tetap menarik untuk diteliti.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang mengenai masalah yang ada di BPRS XYZ dalam hal besarnya jumlah UMKM serta besarnya nilai pembiayaan membuat pasar pembiayaan UMKM memang memiliki keuntungan yang besar namun risikonya juga tinggi yang dapat dilihat dari pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah ini seharusnya dapat diminimalkan dengan analisis pemberian pembiayaan yang lebih selektif ataupun memahami perilaku nasabah juga dengan menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah merugikan bank karena menurut penelitian Adyani (2011) NPF berpengaruh signifikan pada penurunan keuntungan perbankan, dengan pengaruh ini maka bank seharusnya dapat mengendalikan tingkat pembiayaan bermasalah. Bichanga dan Aseyo (2013) mengungkapkan pentingnya penelitian mengenai pinjaman bermasalah agar suatu bank mampu terus menjalankan program pinjamannya secara efektif. Untuk mengetahui penyebab pinjaman *Default* dapat dilakukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

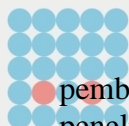
dengan menganalisis prinsip studi kelayakan yaitu faktor eksternal dan internal (Dendawijaya 2001), analisis dilakukan kepada nasabah dan juga pihak perbankan karena permasalahan dalam suatu fasilitas pembiayaan disebabkan oleh faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah (Kasmir 2006). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) XYZ memiliki rasio NPF yang fluktuatif dan beberapa tahun berada di atas ketentuan batas maksimum NPF oleh Bank Indonesia. Nasabah yang keseluruhannya UMKM untuk jenis pembiayaan *Murabahah* yang merupakan akad pembiayaan dengan nominal terbesar di BPRS XYZ menjadikan resiko pembiayaan bermasalah tinggi. Analisa kelayakan pembiayaan yang tidak tepat pada manajemen sebelumnya seperti jumlah agunan, jenis agunan, kelayakan agunan dan kelayakan penerimaan pembiayaan serta tidak berjalannya pembinaan, pengawasan dan penanganan nasabah bermasalah membuat tingginya pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tidak optimal pada periode sebelum 2009 juga menyebabkan NPF yang tinggi karena jumlah pembiayaan yang disalurkan sangat minimum. Masalah yang terjadi pada manajemen saat ini yaitu usaha nasabah yang menurun, agunan yang belum bisa dijual, jumlah sumber daya insani yang kurang serta analisa kelayakan pembiayaan yang belum juga membaik. Strategi yang dijalankan oleh BPRS XYZ saat ini untuk menurunkan NPF yaitu *rescheduling* pembiayaan, *reconditioning* pembiayaan, *restructuring* pembiayaan, pengambil alihan dan penjualan agunan, meningkatkan penghimpunan DPK dan meningkatkan pembiayaan melalui rekomendasi dari direktur langsung, meningkatkan pembiayaan *shortterm*, mengoptimalkan SDI yang ada, direksi melakukan kontrol langsung seperti penagihan dan penindakan terhadap pembiayaan bermasalah dan meminimumkan biaya operasional, hal ini berdampak pada menurunnya NPF namun meningkatnya NPF kembali pada tahun 2013 perlu dilakukan perbaikan strategi pada BPRS XYZ. Untuk itu dalam penelitian ini rumusan permasalahannya adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik nasabah pembiayaan terutama yang memiliki pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ ?
2. Bagaimanakah karakteristik nasabah pembiayaan yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ ?
3. Bagaimana analisis faktor internal dan faktor eksternal BPRS XYZ yang menyebabkan *Non performing financing*?
4. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan di BPRS XYZ untuk mencegah, meminimumkan dan mengatasi *Non performing financing*?

Tujuan Penelitian

Pembiayaan UMKM dan masalah yang ada didalamnya salah satunya pembiayaan bermasalah di BPRS menarik untuk diteliti, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis karakteristik nasabah pembiayaan terutama yang memiliki pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ.
2. Menganalisis karakteristik nasabah pembiayaan yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS XYZ .



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

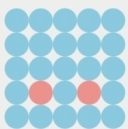
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB, tahun 2011



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

3. Menganalisis faktor internal dan faktor eksternal BPRS XYZ yang menyebabkan *Non performing financing* pada BPRS XYZ.
4. Merumuskan strategi yang dapat diterapkan di BPRS XYZ untuk mencegah, meminimumkan dan mengatasi *Non performing financing* pada BPRS XYZ.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk BPRS XYZ dan perbankan Indonesia yaitu

1. Mengetahui karakteristik nasabah pembiayaan terutama yang memiliki pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah dari sisi karakteristik pembiayaan nasabah.
3. Mengevaluasi faktor internal dan faktor eksternal bank XYZ yang menyebabkan *Non performing financing* dalam rangka menyelesaikan pembiayaan bermasalah agar dapat melakukan tindakan antisipasi untuk penyaluran pembiayaan selanjutnya.
4. Mengetahui strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah, meminimumkan dan mengatasi *Non performing financing* pada BPRS XYZ

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada beberapa hal yaitu:

1. Objek penelitian adalah BPRS XYZ dan nasabah pembiayaan BPRS XYZ yang lancar dan tidak lancar.
2. Pembiayaan yang di analisis hanya pembiayaan *Murabahah*, jenis pembiayaan perorangan yang termasuk kategori pembiayaan produktif.
3. Penelitian ini dibatasi hanya faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah di BPRS XYZ.
4. Periode yang dianalisis hanya mulai dari Tahun 2009 hingga Tahun 2013.
5. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berdasarkan data dan informasi yang diberikan oleh pihak BPRS XYZ namun tetap mengacu pada penelitian terdahulu.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teoritis

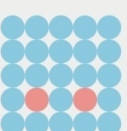
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.